

PENGARUH TAYANGAN FILM *MY IDIOT BROTHER* TERHADAP PERILAKU *BULLYING* PADA REMAJA SMK MEDIKA SAMARINDA

Rizkhi Ashari Putri¹

ABSTRAK

Artikel ini membahas mengenai pengaruh tayangan film My Idiot Brother terhadap perilaku bullying di SMK Medika Samarinda dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh tayangan film My Idiot Brother terhadap perilaku bullying yang terjadi di SMK Medika Samarinda. Variabel X pada penelitian ini adalah tayangan film My Idiot Brother. Variabel Y pada penelitian ini adalah perilaku bullying pada remaja. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yakni kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatif, yaitu menghubungkan sebab akibat dari dua variabel.

Hasil penelitian yang didapatkan dengan menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana adalah ada pengaruh tayangan film My Idiot Brother terhadap perilaku bullying pada remaja SMK Medika Samarinda dengan nilai R sebesar 0,245. Artinya bahwa pengaruh variabel X terhadap variabel Y adalah rendah yakni hanya sebesar 24,5% saja. Hal tersebut karena memang benar sering kali terjadi perilaku bullying namun korban sebagian besar tidak merasa tertekan dengan bullying tersebut. Kemudian, ada faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi perilaku tersebut selain tayangan film seperti keluarga, kondisi lingkungan sosial dan kelompok teman sebaya.

Menurut teori kultivasi yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini, tayangan My Idiot Brother menanamkan perasaan sedih dan malu kepada korban bullying sehingga akan memengaruhi persepsi remaja SMK Medika Samarinda sebagai khalayaknya. Berdasarkan hasil analisis menggunakan SPSS versi 22 diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,031 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak, dan H_a diterima.

Kata Kunci : Film My Idiot Brother, Perilaku Bullying, Remaja

PENDAHULUAN

Dewasa ini banyak sekali berita mengenai kasus kekerasan yang dilakukan oleh remaja. Salah satu bentuk kekerasan tersebut yakni kekerasan secara verbal atau dengan perkataan yang tidak sepatutnya. Kekerasan verbal tersebut lebih populer dengan sebutan “*bullying*”. Sebenarnya bentuk *bullying* beranekaragam, beberapa kasus *bullying* terjadi dalam bentuk kontak langsung seperti menendang, menjambak hingga memukul, namun sering kali yang terjadi yakni perilaku *bullying* dalam bentuk penghinaan, ejekan atau celaan, perkataan

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. E-mail: rizkhiashari@yahoo.com

yang tidak pantas hingga pengancaman kepada orang atau kelompok lain. Secara sederhana, *bullying* dapat dikatakan sebagai sebuah perilaku dimana seseorang atau sekelompok orang yang merasa memiliki kekuatan dan melakukan perbuatan yang dapat menyakiti orang atau kelompok lain. Para pelaku yang lebih dikenal dengan sebutan "*bully*" ini adalah mereka yang cenderung berusia remaja. Usia remaja merupakan usia yang telah melewati tahap anak-anak menuju dewasa muda.

Perilaku *bullying* ini dapat terjadi kepada siapa saja dan dimana saja, baik di lingkungan rumah maupun ranah sekolah. Bahkan media massa pun memperlihatkan bagaimana perilaku *bullying* tersebut menjadi hal yang lumrah ketika terjadi di sekolah, terutama menengah pertama dan menengah atas. *Bullying* di sekolah adalah momok yang cukup menakutkan bagi sebagian remaja namun dianggap sebelah mata bagi sebagian lainnya.

Perilaku *bullying* ini berdampak cukup buruk bagi mereka yang menjadi korban *bully* karena hampir setiap hari korban mendapatkan hal-hal yang tidak menyenangkan dari pelaku *bullying* seperti ejekan, hinaan bahkan ancaman. Tidak menutup kemungkinan bila pelaku *bullying* melakukannya secara terus menerus, maka dapat mengakibatkan teman sebaya yang lain juga akan terhasut dan melakukan hal yang sama kepada korban *bully* tersebut. Bagi korban yang gagal dalam menghadapi situasi *bullying* ini, dapat menyebabkan kepercayaan diri semakin menurun dan puncaknya bisa saja ia tidak bersemangat untuk pergi sekolah, lebih senang menyendiri hingga mengalami depresi bahkan ada yang memutuskan untuk mengakhiri hidupnya.

Dari sekian banyak film layar lebar, salah satu film drama Indonesia yakni *My Idiot Brother* yang dirilis tahun 2014 lalu, ditayangkan kembali oleh salah satu stasiun televisi swasta sebanyak 4 kali. Film yang mengisahkan tentang kehidupan seorang remaja SMA yang memiliki seorang kakak disabilitas atau berkebutuhan khusus ini terinspirasi dari sebuah kisah nyata sekaligus adaptasi dari sebuah novel *best seller* karya Agnes Davonar. Lewat kisah drama keluarganya, dunia perfilman mencoba menyisipkan fenomena yang belakangan ini mulai kembali marak terjadi, yakni fenomena *bullying*.

My Idiot Brother merupakan debut *Film One Production* yang diperankan oleh Adila Fitri sebagai Angel dengan seorang kakak bernama Hendra. Orang tua Angel sangat menerima kekurangan Hendra, namun untuk remaja 15 tahun seperti Angel tidaklah mudah menerima sosok kakak penyandang disabilitas. Di sekolah yang baru, Angel selalu *di-bully* teman-teman sebayanya karena mereka tahu bahwa Angel memiliki kakak yang berkebutuhan khusus. Bahkan suatu hari Angel harus menghadap guru karena berkelahi dengan teman-teman yang mengejeknya. Angel yang mulai tak tahan karena setiap hari harus menghadapi ejekan teman-temannya mulai marah dan protes kepada orang tuanya karena ia selalu *di-bully* teman sekolahnya mengenai keberadaan Hendra dan ia merasa kurang diperhatikan oleh kedua orang tuanya.

Seperti halnya dalam tersebut, di SMK Medika Samarinda juga kerap kali terjadi perilaku *bullying*. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswi, peneliti mendapati bahwa pernah terjadi *bullying* fisik, yakni perkelahian yang berawal dari ejekan. Perkelahian tersebut dilakukan oleh seorang siswi kelas XII kepada siswi lainnya. Karena sedang dalam keadaan sensitif maka si korban merasa tidak terima dan memukul pelaku hingga mereka saling bertengkar. Layaknya sekolah lain, di SMK tersebut terdapat pula beberapa kelompok siswa maupun siswi yang berkuasa atau yang lebih dikenal dengan sebutan *geng*. Menurut beberapa siswi memang benar bahwa ada *geng* yang cukup disegani dan terkenal di sekolah tersebut dan terkadang melakukan *bullying* seperti mengejek dan meremehkan siswa/i lain.

KERANGKA DASAR TEORI

Televisi

Definisi televisi dikemukakan oleh Burhan Bungin, bahwa televisi yakni media massa yang paling sempurna merekonstruksikan pengetahuan masyarakat karena media ini berfungsi audio visual. Media televisi juga dipandang sebagai media yang memiliki status sosial, sehingga posisi televisi di masyarakat menjadi media legitimasi sosial yang paling populer Hartiningsih (2014:35).

Dalam kehidupan sehari-hari peran televisi amatlah penting, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa hingga usia lanjut hampir setiap hari menonton acara di televisi. Hartiningsih (2014:45) menjelaskan bahwa dengan adanya televisi maka khalayak akan mendapatkan informasi yang semakin lengkap dan beragam. Meski demikian, kehadiran televisi tak serta merta mengurangi eksistensi media lainnya seperti koran, majalah maupun radio.

Azimah menyebutkan bahwa Neil Postman dalam bukunya *The Dissaperance of Childhood* mengemukakan bahwa ada tiga (3) karakteristik televisi, antara lain: a) pesan media televisi dapat sampai kepada pemirsa tanpa memerlukan bimbingan atau petunjuk; b) pesan tersebut sampai tanpa memerlukan pemikiran; dan c) televisi tidak memberikan pemisahan bagi pemirsanya, artinya siapa saja dapat menyaksikan siaran televisi. Tamburaka (2013:67)

Film

Menurut UU No.33 Tahun 2009 Tentang Perfilman Bab 1, pasal 1 butir pertama definisi film yakni sebuah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Kemudian Dominick menambahkan bahwa film adalah karya seni, yang diproduksi secara kreatif dan memenuhi imajinasi orang-orang yang bertujuan memperoleh estetika. Ardianto *et al* (2007:143)

Dalam skripsi Dedy Pratama (2015:26) dengan mengutip Kuswandi disebutkan indikator dari tayangan film adalah sebagai berikut :

- a. Frekuensi menonton adalah kadar seseorang menonton tayangan televisi.
- b. Durasi menonton tayangan adalah lamanya seseorang menonton tayangan televisi.
- c. Tingkat atensi adalah tingkat perhatian seseorang saat menonton tayangan televisi.

Remaja

Pada fase kehidupan di dunia, setelah melewati masa bayi dan anak-anak maka masa selanjutnya yakni adalah masa remaja. Dalam tulisan Ny.Y.Singgih D.Gunarso dan Singgih D.Gunarso Rumini dan Siti (2004:56) disebutkan bahwa di Indonesia baik istilah pubertas maupun *adolesensia* dipakai dalam arti yang umum. Namun selanjutnya ditegaskan akan dipakai istilah remaja. Tinjauan psikologis yang ditujukan pada seluruh proses perkembangan remaja dengan batas usia 12 hingga 22 tahun. Maka selanjutnya disimpulkan dari perkembangan kurun waktu tersebut yakni :

- 1) Masa pra remaja
Perempuan : Kurun waktu sekitar 11 tahun hingga 13 tahun
Laki-laki : Kurun waktu sekitar 12 tahun hingga 14 tahun
- 2) Masa remaja awal
Perempuan : Sekitar 13 tahun sampai dengan 17 tahun
Laki-laki : Sekitar 14 tahun sampai dengan 17 tahun 6 bulan
- 3) Masa remaja akhir
Perempuan : Berkisar 17 tahun sampai 21 tahun
Laki-laki : Berkisar 17 tahun 6 bulan sampai 22 tahun

Perilaku Bullying

Menurut Ken Rigby dalam Astuti (2008:3) *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan kedalam bentuk perilaku, menyebabkan seseorang menderita. Kemudian perilaku tersebut dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat, tidak bertanggungjawab serta melakukannya dengan perasaan tidak senang.

Pada tulisan Cynantia Rachmijati (2015) yang berjudul “*Bullying* Dalam Dunia Pendidikan” dengan mengutip pendapat Coloroso bahwa perilaku *bullying* terbagi menjadi 3 bentuk, yakni :

1. *Bullying* Fisik adalah *bullying* yang paling terlihat dan dengan mudah diidentifikasi. Namun, kejadian *bullying* fisik ini kurang dari sepertiga kejadian yang dilaporkan oleh korban.
2. *Bullying* Verbal adalah kekerasan dalam bentuk perkataan dan yang paling umum terjadi diantara bentuk lainnya. Ironisnya, *bullying* tersebut dianggap hal wajar yang tidak perlu dirisaukan karena dianggap sebagian orang sebagai ekspresi candaan ataupun ejekan biasa.
3. *Bullying* Relasional adalah penindasan yang terjadi dalam hal penurunan harga diri korbannya melalui penghindaran, penyingkiran, pengucilan maupun

pengabaian. Oleh karena itu, bentuk ini merupakan yang paling sulit untuk diidentifikasi.

Selanjutnya menurut Rigby Astuti (2008:8) memaparkan bahwa karakteristik perilaku *bullying* adalah sebagai berikut :

- a. Adanya perilaku agresi yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korban. Jika dilihat dari bentuk *bullying*, perilaku agresi tersebut dapat berbentuk seperti memanggil korban dengan sebutan khusus (*calling name*), mengejek, melakukan pemerasan, senioritas di sekolah, berkata menekan, merusak kepemilikan korban, menyebarluaskan aib korban, mengasingkan, membentak, meludahi, mendorong, dan mengancam. Tindakan itu dilakukan secara tidak seimbang sehingga menimbulkan rasa tertekan pada korban. Bagi korban, akibat dari perilaku *bullying* tersebut yakni berupa kesakitan fisik dan psikologis, seperti: kepercayaan diri (*self-esteem*) yang merosot, malu, trauma, takut, tidak mampu menyerang balik, merasa sendiri, merasa serba salah, merasa tidak ada yang menolong, hingga cenderung ingin bunuh diri.
- b. Perilaku itu dilakukan secara berulang dan terus menerus. Setelah melakukan tindakan *bullying* kepada korbannya sekali dua kali, timbul rasa puas dan bangga terhadap kekuatan yang dimiliki serta tindakan apa yang sudah ia lakukan kepada orang lain yang lebih lemah.

Teori Kultivasi

Sebuah teori yang dicetuskan oleh George Gerbner tahun 1969. Awalnya Gerbner melakukan penelitian mengenai “Indikator Budaya” dipertengahan tahun 1960-an guna mempelajari pengaruh dalam menonton televisi. Ia ingin mengetahui seperti apakah televisi menggambarkan dunia nyata dan dipersepsikan oleh penontonnya. Penelitian kultivasi ini pula lebih ditekankan kepada dampak. Pada awal perkembangannya, teori kultivasi ini lebih memfokuskan pada studi antara televisi dengan penonton, khususnya dengan tema kekerasan di televisi. Namun pada perkembangan berikutnya, kajian teori ini juga dapat digunakan pada tema-tema di luar kekerasan. Santoso (2010:94)

Film *My Idiot Brother* merupakan salah satu film drama keluarga pada layar lebar yang kemudian ditayangkan kembali di televisi. Televisi sebagai salah satu media massa mampu memengaruhi penontonnya karena tayangan yang ditampilkan menarik secara audio dan visualnya. Film *My Idiot Brother* tidak hanya mengandung sisi kasih sayang keluarga saja namun juga mengandung unsur kekerasan atau perilaku *bullying*, dimana pada beberapa adegannya pelaku *bullying* sedang melakukan sebuah tindakan yang menyakiti korbannya. Seperti yang telah dipaparkan pada paragraf di atas, media massa seperti televisi memiliki andil yang cukup besar kepada penanaman realitas khalayaknya. Korban akan beranggapan bahwa *bullying* yang terjadi pada mereka adalah perilaku yang wajar dan dibenarkan, karena film pun menayangkan seperti yang mereka alami di kehidupan nyata. Bagi remaja yang sangat labil emosionalnya, pola perilaku mereka secara sadar ataupun tidak akan terbentuk layaknya apa yang mereka lihat

dan mereka dengar di televisi. Sebagai korban yang selalu diterpa film dengan unsur kekerasan seperti adegan *bullying* pada film *My Idiot Brother*, akan tertanam perasaan tertekan seperti takut, malu, sedih. Selain itu, korban akan menjadi seorang yang penyendiri dan lebih tertutup, layaknya lakon yang ditayangkan film tersebut.

Hipotesis

Adapun hipotesis penelitian sebagai berikut :

H₀ : Tidak ada pengaruh tayangan film *My Idiot Brother* terhadap perilaku *bullying* pada remaja SMK Medika Samarinda

H_a : Ada pengaruh tayangan film *My Idiot Brother* terhadap perilaku *bullying* pada remaja SMK Medika Samarinda

Definisi Konseptual

Penelitian ini memiliki dua variabel, tayangan film *My Idiot Brother* sebagai variabel independen atau variabel X dan perilaku *bullying* pada remaja sebagai variabel dependen atau variabel Y. Pengertian dari dua variabel tersebut yakni sebagai berikut :

a. Tayangan Film *My Idiot Brother*

Merupakan gabungan antara gambar dan suara serta teks yang diproduksi dan dipertunjukkan di gedung bioskop. Namun kerap kali film ditayangkan pula oleh berbagai stasiun televisi swasta. Kelebihan film terletak pada tampilannya yang berupa audio visual serta alur cerita dari film itu sendiri. Film *My Idiot Brother* adalah film layar lebar bergenre drama yang telah ditayangkan kembali sebanyak 4 kali oleh salah satu stasiun televisi swasta Indonesia.

b. Perilaku *bullying* pada remaja

Perilaku *bullying* adalah sebuah fenomena dimana pelakunya menindas atau menyakiti korban yang dianggapnya lebih lemah ataupun karena si pelaku merasa tersaingi oleh keberadaan korban tersebut. Perilaku *bullying* ini yang cenderung banyak melakukannya adalah mereka yang berusia remaja. Selain pelaku, banyak korban *bullying* adalah mereka yang berusia remaja pula, karena secara psikologis emosional remaja belum stabil dan cenderung masih mencari jati diri mereka serta pengaruh dari terpaan media massa termasuk terpaan tayangan televisi. Bagi korban tersebut akan sangat berbahaya jika tidak mampu untuk menahan rasa tertekan karena dapat menimbulkan perasaan malu, sedih, pesimis, merasa sendiri hingga mengancam bunuh diri.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kuantitatif eksplanatif. Jenis Eksplanatif yaitu periset menghubungkan atau mencari sebab akibat antara dua atau lebih konsep (variabel) yang akan

diteliti. Penelitian ini sering disebut pula sebagai jenis riset korelasional dan komparatif. Kriyantono (2006:69)

Definisi Operasional

Sesuai dengan masalah yang dirumuskan, maka variabel penelitian ini adalah:

- a) Variabel X : Tayangan Film *My Idiot Brother*
Indikator : a. Durasi menonton
 b. Frekuensi menonton
 c. Atensi atau tingkat perhatian menonton
- b) Variabel Y : Perilaku *Bullying* Pada Remaja
Indikator : a. Perilaku agresi kepada korban
 b. Dilakukan secara berulang kepada korban
 c. Ada rasa tertekan pada korban

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/i SMK Medika di Jl. Lai No.4 Vorvo Kecamatan Samarinda Ulu kelas X, XI dan XII yang berjumlah 346 orang. Sampel penelitian adalah beberapa siswa/i yang telah menonton tayangan film *My Idiot Brother* dan menjadi korban *bullying*. Sampel telah dipilih melalui teknik *sampling*.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *Probability Sampling*. Sugiyono (2010:82) menjelaskan bahwa *Probability Sampling* yakni teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.

Dari berbagai jenis teknik *Probability Sampling*, peneliti menggunakan jenis *Simple Random Sampling*. *Simple Random Sampling* adalah pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu Sugiyono (2010: 82). Kemudian untuk menentukan jumlah responden, peneliti harus menentukan sampel dari jumlah populasi yang telah dipaparkan sebelumnya.

Berdasarkan perhitungan, maka sampel yang dapat diambil dan dihitung sebesar 77,57 kemudian dibulatkan oleh peneliti menjadi 78. Maka jumlah sampel penelitian adalah sebanyak 78 orang.

Teknik Pengumpulan Data

1. Angket (kuesioner)
2. Observasi
3. Wawancara

Alat Pengukur Data

Dalam penelitian kuantitatif, peneliti menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data. Pertanyaan yang akan diajukan akan berupa pernyataan

dalam Skala Likert. Skala Likert Kriyantono (2012:138) digunakan untuk mengukur sikap seseorang tentang sesuatu objek sikap. Objek sikap ini biasanya telah ditentukan secara spesifik dan sistematis oleh periset. Jawaban setiap instrumen yang menggunakan Skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai negatif, yang dapat berupa kata-kata antara lain:

- a. Sangat setuju Skor : 4
- b. Setuju Skor : 3
- c. Tidak setuju Skor : 2
- d. Sangat tidak setuju Skor : 1

Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Penelitian menggunakan uji validitas dan reliabilitas terhadap data yang dimiliki dengan perhitungan r_{tabel} . Penelitian menggunakan instrumen kuesioner harus melakukan pengukuran variabel. Salah satu kriteria kuesioner yang baik adalah adanya validitas dan reliabilitas dari kuesioner. Validitas menunjukkan bahwa kuesioner konsisten apabila digunakan untuk mengukur gejala yang sama Sugiyono (2010 : 121).

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana. Yaitu hubungan secara linear antara satu variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Analisa regresi linier sederhana digunakan untuk membuktikan ada atau tidak hubungan kasual antara variabel bebas yaitu Tayangan Film *My Idiot Brother* (X) terhadap variabel terikat yaitu Perilaku *Bullying* Pada Remaja (Y). Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio. Rumus regresi linear sederhana sebagai berikut (Sugiyono, 2010:188): $Y' = a + bX$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Variabel Tayangan Film My Idiot Brother

Frekuensi menonton adalah kadar seseorang menonton tayangan televisi. Dalam penelitian ini, peneliti mendapati bahwa remaja SMK Medika Samarinda sering menonton Tayangan Film *My Idiot Brother*, yakni telah 3 kali menonton dalam 4 kali penayangan di televisi. Terbukti pada hasil jawaban kuesioner yakni 10,3% sangat jarang menonton film tersebut karena hanya pernah menonton 1 kali saja, kemudian 30,8% menjawab hanya menonton 2 kali (jarang). Artinya bahwa remaja SMK Medika Samarinda tertarik untuk menonton film tersebut karena mereka merasa film tersebut memiliki jalan cerita yang dapat menyentuh perasaan penontonnya sehingga menonton berulang kali

Durasi menonton tayangan adalah lamanya seseorang menonton tayangan televisi. Peneliti mendapati bahwa remaja SMK Medika Samarinda menonton hingga selesai, dilihat dari jawaban pada indikator durasi ini 3,8% memilih kurang dari 1 jam menonton atau dikategorikan sangat tidak lama, 16,7% lain menjawab hanya menonton selama 1 jam saja atau tidak lama. Sedangkan 17,9%

mengaku menonton film tersebut lebih dari 1 jam namun tidak sampai selesai atau disebut lama dan 61,5% menjawab sangat lama yakni 2 jam (hingga selesai). Artinya remaja SMK Medika merasa penasaran dan tertarik dengan alur cerita sehingga mereka menontonnya hingga akhir film yakni selama 2 jam.

Tingkat atensi adalah tingkat perhatian seseorang saat menonton tayangan televisi. Peneliti mendapati bahwa remaja SMK Medika Samarinda menonton secara serius dengan perolehan jawaban tidak ada yang memilih sangat tidak setuju, selanjutnya yang menjawab tidak setuju sebanyak 6,4%, setuju 46,2% dan sangat setuju 47,4%. Artinya remaja SMK Medika Samarinda memperhatikan secara serius dan tidak ingin diganggu saat menonton, hal tersebut didukung oleh kumulatif jawaban sangat setuju yakni 94% dan hanya 6% yang tidak serius dan tidak memperhatikan alurnya.

Variabel Perilaku Bullying Pada Remaja

Menurut Astuti (2008:21-22) perilaku agresi pada korban dilihat dari bentuk *bullying*, seperti memanggil korban dengan sebutan khusus (*calling name*), mengejek, melakukan pemerasan, senioritas di sekolah, berkata menekan, merusak kepemilikan korban, menyebarkan aib korban, mengasingkan, membentak, meludahi, mendorong, dan mengancam. Pada indikator adanya perilaku agresi yang terjadi pada korban, dalam hal ini menjadi korban ejekan karena aibnya disebarluaskan oleh seseorang, dijawab sangat tidak setuju sebanyak 25,6% dan tidak setuju sebanyak 46,2%, kemudian setuju 21,8% serta sangat setuju hanya 6,4%. Artinya bahwa remaja SMK Medika Samarinda tidak setuju menjadi korban ejekan karena aib pribadi mereka yang sengaja disebarluaskan oleh seseorang, namun tidak menutup kemungkinan mereka menjadi korban dari perilaku agresi lain seperti diejek teman lain.

Bagi korban, akibat dari perilaku *bullying* tersebut yakni berupa kesakitan fisik dan psikologis, seperti: kepercayaan diri (*self-esteem*) yang merosot, malu, trauma, takut, tidak mampu menyerang balik, merasa sendiri, merasa serba salah, merasa tidak ada yang menolong, hingga cenderung ingin bunuh diri. (Astuti, 2008:11) Dalam penelitian ini, peneliti mendapati bahwa remaja SMK Medika menjawab sangat jarang mendapatkan perilaku agresi berulang sebanyak 17,9%, jarang 17,9%, sering sebanyak 37,2% dan sangat sering sebanyak 26,9%. Artinya bahwa remaja yang menjadi korban dari perilaku *bullying* tersebut mendapatkan perilaku agresi sebanyak 3 kali atau dikatakan sering. Dengan kumulatif seringnya perilaku berulang tersebut sebesar 64% dan 36% sisanya mengaku jarang mendapati hal tersebut.

Setelah melakukan tindakan *bullying* kepada korbannya sekali dua kali, timbul rasa puas dan bangga terhadap kekuatan yang dimiliki serta tindakan apa yang sudah ia lakukan kepada orang lain yang lebih lemah. Dalam penelitian ini, peneliti mendapati bahwa remaja SMK Medika Samarinda tidak ada rasa tertekan pada korban *bullying*, karena jawaban pada indikator ada rasa tertekan yakni 19,2% menjawab sangat tidak setuju, 33,3% menjawab tidak setuju. Kemudian

yang menjawab setuju sebesar 35,9% dan sangat setuju sebesar 11,5%. Artinya bahwa mereka tidak merasa adanya rasa tertekan baik menurunnya kepercayaan diri, merasa tidak ada yang menolong, hingga adanya rasa trauma pada korban *bullying*. Dengan hasil kumulatif lebih dari setengah menjawab tidak setuju yaitu sebesar 53% dan sisanya mengaku memiliki rasa tertekan pada dirinya sebagai korban.

Hasil Uji Hipotesis

Setelah dilakukan perhitungan pada koefisien korelasi menggunakan SPSS versi 22, nilai korelasi atau hubungan R yakni sebesar 0,245. Berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi nilai r antara 0,20 – 0,399, maka memiliki nilai korelasi rendah. Artinya hubungan antara pengaruh tayangan film *My Idiot Brother* terhadap perilaku *bullying* pada remaja SMK Medika Samarinda “rendah”. Sedangkan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,060 yang berarti bahwa pengaruh variabel tayangan film *My Idiot Brother* terhadap perilaku *bullying* pada remaja adalah sebesar 24,5% dan sisanya yakni 75,5% dipengaruhi oleh faktor lain.

Faktor-faktor tersebut dapat berupa keluarga, kondisi lingkungan sosial dan kelompok teman sebaya. Seorang korban tidak hanya melihat perilaku *bullying* pada televisi atau media cetak saja, pada kehidupan nyata pun tidak lepas dari perilaku kekerasan. Salah bentuknya yaitu perkelahian antar kakak adik atau antar orang tua. Seorang anak yang selalu melihat kekerasan atau diperlakukan kasar dalam keluarganya, cenderung akan mejadi pemalu, pesimis, bahkan sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan luar. Ia pun bisa menjadi pelaku *bullying* karena mencontoh apa yang dilihatnya dan yang dialaminya di kehidupan nyata.

Selain keluarga, faktor lainnya yakni kondisi lingkungan sosial. Seseorang yang hidup dalam garis ekonomi dibawah rata-rata, akan berpotensi menjadi pelaku *bullying* demi tercapainya keinginan untuk diri mereka sendiri, contohnya saja pemalakan antar siswa. Kesulitan ekonomi bagi sebagian orang merupakan sebuah kekurangan, hal itu dapat menjadi pemicu bagi pelaku untuk terus-menerus *membully* dengan menyudutkan korban karena kondisi lingkungan sosial mereka.

Terakhir, faktor kelompok teman sebaya atau yang dikenal dengan istilah *geng*. Pada remaja khususnya Sekolah Menengah Atas, mereka akan sangat mudah terpengaruh dengan teman-teman kelompok mereka agar menjadi pelaku *bully*. Pada sisi lain, kelompok teman sebaya ini dapat menjadi tempat dimana seseorang menjadi korban ejekan teman-teman lainnya, baik dengan niat bercanda ataupun dengan niat yang serius untuk *membully*. Bila dihadapkan dengan situasi ini, korban akan cenderung diam saja karena berfikir itu adalah teman mereka sendiri sehingga tidak mampu untuk menegur meski merasa tidak nyaman dengan semua ejekan yang diterimanya. Berbagai faktor tersebut dapat menjadi pemicu terjadinya perilaku *bullying* pada remaja.

Kemudian dari hasil perhitungan yang telah dilakukan menggunakan Teknik Analisis Regresi Linier dengan model persamaan $Y' = a + bX$, diperoleh bahwa $Y' = 13,514 + 0,498 X$. Artinya bahwa nilai variabel Y (Perilaku *Bullying* Pada Remaja) yaitu sebesar 13,514, sehingga lebih besar dari nilai variabel X (Tayangan Film *My Idiot Brother*) yakni 0,498. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa Tayangan Film *My Idiot Brother* memiliki pengaruh positif terhadap Perilaku *Bullying* pada Remaja SMK Medika Samarinda. Berdasarkan Uji F, nilai F_{hitung} sebesar 4,833 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,031, nilai $Sig. = 0,031 < kriterium\ signifikansi\ (0,05)$. Dengan demikian hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya bahwa ada pengaruh antara Tayangan Film *My Idiot Brother* Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Remaja SMK Medika Samarinda.

Melihat teori yang digunakan peneliti yakni Teori Kultivasi, dikatakan bahwa media televisi memiliki kekuatan yang cukup besar dalam memengaruhi persepsi khalayaknya. Melalui kontak dengan televisi, khalayak dapat mempelajari mengenai dunia, orang lain serta nilai-nilai dan kebiasaannya. Teori kultivasi digunakan oleh peneliti sebab selain mengulas mengenai penanaman nilai oleh televisi kepada penonton, teori ini pada awalnya mengkaji mengenai tema-tema kekerasan di televisi.

Alasan lainnya karena Gerbner dan kawan-kawannya meyakini film drama yang ditayangkan televisi dapat memiliki pengaruh meski tidak banyak, namun sangat penting dalam mengubah sikap, kepercayaan serta pandangan yang berhubungan dengan lingkungan sosial mereka. Adegan kekerasan yang mereka saksikan di televisi menanamkan sebuah ketakutan sosial yang selanjutnya membangkitkan pandangan bahwa lingkungan mereka tidaklah aman dan tidak ada satu orang pun yang dapat dipercaya. Televisi sebagai salah satu media massa memiliki pengaruh yang besar pada sikap khalayak, meski pengaruh tersebut tidak terlihat seketika itu juga.

Dalam film ini diceritakan bagaimana kisah drama sebuah keluarga dimana seorang perempuan memiliki saudara yang berkebutuhan khusus. Ia *dibully* oleh teman-temannya di sekolah yang baru, sehingga ia merasa tertekan karena terus menerus diejek dan mulai mengeluh kepada orang tuanya. Remaja SMK Medika Samarinda memilih menonton film *My Idiot Brother* karena merasa tertarik dengan alur cerita yang menyentuh hati, dan mereka mengakui bahwa adegan *bullying* yang ditampilkan pada film tersebut memang kerap kali terjadi di lingkungan sekitar mereka, terutama di sekolah. Dilihat dari bentuknya, *bullying* yang sering terjadi di SMK Medika adalah *bullying* verbal dan dapat disebut sebagai bentuk kekerasan ringan. Ringan artinya tidak ada kontak fisik yang terjadi antara pelaku dan korbannya. Mereka mengakui sering kali menjadi korban ejekan sesama teman ketika berada di sekolah. Sedangkan bentuk lainnya yakni *bullying* fisik dan relasional jarang terjadi di sekolah tersebut. Bagi sebagian remaja SMK Medika Samarinda, mereka tidak memperlakukan ejekan-ejekan yang ditujukan kepada diri mereka. Mereka hanya menganggap itu sebuah ekspresi candaan antar sesama teman saja. Mereka juga mengakui bahwa

tidak hanya menjadi korban ejekan tetapi mereka pun sering kali menjadi pelaku, sehingga ketika mereka berada posisi sebagai korban, mereka menyadari bahwa ejekan itu hanya candaan semata.

Disisi lain, ada pula beberapa remaja yang merasa tertekan dengan perilaku *bullying* yang mereka dapatkan, perasaan tersebut seperti menurunnya rasa percaya diri, merasa sendiri hingga merasa takut ketika bertemu dengan orang yang *membullynya*. Disitulah peran televisi itu, walaupun pengaruh penayangan film tersebut rendah terhadap perilaku *bullying* di SMK Medika Samarinda tetapi dalam adegannya terselip penanaman nilai-nilai *bullying* yang akan dianggap oleh penontonnya sebagai sebuah perilaku yang wajar dan dibenarkan bila itu dilakukan terutama oleh remaja. Tayangan itu pula menanamkan perasaan sedih, takut, malu dan tertekan kepada penontonnya karena seringnya menjadi korban *bullying* oleh teman-temannya di sekolah. Hal tersebut bila dibiarkan terus menerus akan membuat masa depan korban menjadi suram karena selalu terpengaruh oleh terpaan tayangan televisi yang mengandung unsur *bullying* yang dikategorikan sebagai salah satu bentuk dari kekerasan yang semakin marak terjadi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan mengenai Pengaruh Tayangan Film *My Idiot Brother* Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Remaja SMK Medika Samarinda, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Tayangan film *My Idiot Brother* memiliki pengaruh yang rendah terhadap perilaku *bullying* pada remaja SMK Medika Samarinda dengan nilai tingkat hubungannya sebesar 24,5%.
2. Berdasarkan indikator-indikator variabel X (tayangan film *My Idiot Brother*), remaja SMK Medika cukup intens dalam menonton film tersebut dan memahami alur ceritanya. Kemudian berdasarkan hasil pada indikator-indikator pada variabel Y (perilaku *bullying* pada remaja) ditemukan bahwa sering terjadi perilaku *bullying* namun sebagian besar korban tidak merasa tertekan dengan perilaku yang mereka terima disana.
3. Teori kultivasi yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini dapat diterima karena ada pengaruh antara tayangan film *My Idiot Brother* terhadap remaja SMK Medika Samarinda, meskipun rendah. Menurut teori tersebut, tayangan ini menanamkan perasaan sedih dan malu kepada korban *bullying* sehingga akan memengaruhi persepsi remaja SMK Medika Samarinda sebagai khalayaknya.
4. Jadi, H_a yang peneliti ajukan yakni ada pengaruh tayangan film *My Idiot Brother* terhadap perilaku *bullying* pada remaja SMK Medika Samarinda, dapat diterima atau terbukti kebenarannya. (H_0 ditolak, H_a diterima).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diambil, maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Bagi siswa dan siswi SMK Medika Samarinda, walaupun hampir seluruhnya mengaku tidak merasa tertekan dengan *bullying* yang diterimanya, namun sebaiknya siswa mampu mengontrol perilaku mereka. Bila ada yang *membully* sebaiknya segera ditegur dan diberi tahu bahwa *bullying* adalah perilaku yang tidak benar, sehingga mereka tahu bahwa orang yang *dibully* tidak selalu diam dan menerima semua perilaku tersebut.
2. Bagi pihak sekolah, diharapkan selalu berperan aktif mulai dari guru, staf, kepala sekolah hingga warga sekitar lingkungan sekolah untuk bekerja sama dalam membimbing siswa siswi SMK Medika Samarinda. Selain itu, perlu adanya peran dari Guru Bimbingan Konseling (BK) di setiap sekolah agar dapat menindaklanjuti siswa/i yang memiliki masalah dengan cara yang tepat.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penulis menyarankan agar mengangkat judul yang sama namun membahas lebih dalam lagi dengan metode yang berbeda.
4. Bagi pembaca, apabila menonton film yang mengandung unsur *bullying* (kekerasan) baik verbal maupun non verbal diharapkan untuk mencerna setiap adegan tersebut, karena alur cerita pada film hampir seluruhnya hanya bersifat fiktif belaka.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Akbar, Gerda. 2013. *Mental Imagery Mengenai Lingkungan Sosial Yang Baru Pada Korban Bullying (Studi Kasus Di Smp N 5 Samarinda)*. Skripsi tidak diterbitkan. Samarinda: Program Studi Psikologi Universitas Mulawarman
- Ardianto, Elvinaro *et.al*. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Astuti, Ponny R. 2008. *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: Grasindo
- Badjuri, Adi. 2010. *Jurnalistik Televisi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT.Citra Aditya Bakti
- Hartiningsih. 2014. *Komunikasi Massa Televisi, dan Tayangan Kekerasan Dalam Pendekatan Kasus*. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Javandalasta, Panca. 2011. *Lima Hari Mahir Bikin Film*. Jakarta: Mumtaz Media
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Kuswandi, Wawan. 1996. *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*. Jakarta: PT.Rineka Cipta

- , 2008. *Komunikasi Massa Analisis Interaktif Budaya Massa*. Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada
- Pratama, Dedy. 2015. *Pengaruh Tayangan Film Sang Pencerah Terhadap Semangat Kerja Berorganisasi Kader Angkatan Muda Muhammadiyah di Samarinda*. Skripsi tidak diterbitkan. Samarinda: Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman
- Rakhmat, Jalaluddin. 2012. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Rumini dan Siti. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta
- Santoso, E. dan Mite Setiansah. 2010. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sutisno, P.C.S. 1993. *Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisi dan Video*. Jakarta: Grasindo
- Tamburaka, Apriadi. 2013. *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada
- Wahyuni, Isti Nursih. 2014. *Komunikasi Massa*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Dokumen :

- Data Kesiswaan No.421/195/DP.IIIA/06/2010 *Tentang Profil SMK Medika Samarinda*
- Undang-Undang No.33 Tahun 2009 *Tentang Perfilman*

Website :

- <http://cynantia-rachmijati.dosen.stkipsiliwangi.ac.id/2015/01/jurnal-bullying-dalam-dunia-pendidikan/> (*diakses pada 27 September 2015*)
- <http://www.beritasatu.com/gaya-hidup/219515-indonesia-masuk-kategori-darurat-bullying-di-sekolah.html> (*diakses pada 27 September 2015*)
- <http://www.metrosiantar.com/2015/09/07/206101/identitas-aksi-pelaku-bully-terhadap-siswi-terungkap/> (*diakses pada 27 September 2015*)